

Pengelolaan Kelas oleh Guru

Yusi Suhartini¹, Nia Trisnawati², Yuli Purwaningsih³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

yusisrihartini5@gmail.com¹, nia.niatrisnawati@gmail.com², purwaningsihyuli21@gmail.com³

ABSTRACT

Classroom management is a fundamental competency that educators must possess to create, maintain, and restore a conducive classroom environment that facilitates the learning process. As professional educators, teachers are expected to establish and sustain an optimal learning atmosphere that supports the attainment of instructional objectives. Classroom management encompasses a series of deliberate and strategic actions undertaken by teachers to cultivate an effective learning environment. This includes fostering constructive communication and reciprocal interpersonal relationships between teachers and students, thereby promoting a harmonious and supportive classroom climate. The primary objective of classroom management is to establish a learning environment that is both effective and engaging, capable of stimulating students' motivation to learn in accordance with their individual capacities. Furthermore, classroom management aims to eliminate various obstacles that may hinder the learning process, thereby enhancing instructional effectiveness. Consequently, the role of the teacher extends beyond the mere transmission of knowledge; it also involves motivating, supporting, and facilitating student learning. Teachers are expected to guide students to become more actively engaged in their own learning while also fostering the internalization of ethical values in daily life. A teacher is considered successful when they are able to bring about meaningful cognitive, affective, and moral development in their students.

Keywords : Classroom Management, Teacher.

ABSTRAK

Pengelolaan kelas merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru dituntut untuk mampu mewujudkan lingkungan belajar yang optimal, serta menjaga stabilitas suasana kelas agar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mencakup serangkaian tindakan strategis yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Di antaranya adalah membangun komunikasi yang baik dan hubungan interpersonal yang timbal balik antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mengeliminasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada aspek transfer pengetahuan semata, melainkan juga meliputi pemberian motivasi, dukungan, dan fasilitasi bagi peserta didik agar lebih aktif dalam belajar serta mampu memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru dikatakan berhasil apabila ia mampu membawa dampak positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun moral peserta didiknya.

Kata kunci : Pengelolaan Kelas, Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya dimulai sejak usia dini dan dapat dilaksanakan melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, satuan pendidikan formal, dan masyarakat. Anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kehidupan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh orang tua, keluarga, serta lingkungan sekitar akan sangat mempengaruhi arah tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Oktarina & Rahmadon, 2019).

Proses pembinaan anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan yang terarah guna mendukung aspek perkembangan dan pertumbuhannya secara optimal (Yamin, 2012). Lingkungan belajar, khususnya suasana ruang, juga memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan aktivitas peserta didik. Apabila kondisi ruang tidak tertata dengan baik atau tidak mendukung kegiatan edukatif, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan semangat belajar anak (Wasito, 2012).

Dalam pandangan Hurlock, sekolah berperan sebagai faktor krusial dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam pengembangan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketertarikan dan rasa senang terhadap kegiatan belajar akan menjadikan pengalaman anak lebih positif dan bermakna, dibandingkan jika mereka merasa jenuh dalam proses pembelajaran (Hurlock, 1978).

Pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogis guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, baik dari aspek fisik ruang kelas maupun dari segi pengelolaan perilaku dan interaksi peserta didik. Strategi ini mencakup pengaturan siswa, penciptaan iklim belajar yang positif, pemeliharaan kondisi belajar yang efektif, hingga upaya pemulihan apabila terjadi gangguan yang berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran (Rahmadon, 2020).

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru diharapkan memiliki keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengawasan fisik semata, melainkan juga mencakup penerapan pendekatan komunikasi yang efektif serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hubungan timbal balik yang dibangun secara positif antara guru dan siswa dapat berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan dan keberhasilan proses belajar di dalam kelas (Sutanti, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan Pengelolaan kelas oleh guru dan keterkaitan antara pengelolaan kelas oleh guru dan kegiatan pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber yang relevan berupa buku, jurnal, artikel, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan, baik secara teori maupun implementasinya di lapangan dengan melihat potret beberapa sekolah. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang dikaji dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru

Secara umum, guru merupakan individu yang secara sadar menjalankan peran edukatif dengan tujuan memengaruhi dan membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Pada awalnya, istilah guru merujuk pada seseorang yang secara konsisten menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada orang lain dalam kerangka pembelajaran (Muliawan, 2005). Selain itu, guru juga dipahami sebagai sosok dewasa yang memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek jasmani maupun rohani.

Tujuan utama dari proses pendampingan tersebut adalah agar peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab dalam peran sosialnya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, serta sebagai makhluk individu yang utuh (Kasiram, 1999; Mujib, 2006). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru juga berperan penting dalam pengelolaan kelas serta pembinaan sikap dan karakter anak melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, responsif, dan empatik (Sutanti, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai *bapak rohani* (spiritual father) bagi peserta didik. Perannya tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak serta koreksi terhadap perilaku yang menyimpang. Guru menjadi sosok yang memberikan asupan intelektual dan spiritual, yang kehadirannya memberi penerangan bagi orang lain, seperti halnya matahari yang menyinari bumi atau minyak kasturi yang menyebarkan keharuman bagi sekitarnya (Al-Ghazali, 1985).

Oleh karena itu, profesi guru menempati posisi yang sangat mulia, tidak hanya karena ilmu yang ia miliki, tetapi juga karena nilai-nilai luhur yang melekat pada tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing moral. Dalam konteks hukum nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal mulai dari tingkat usia dini hingga menengah (Tim Penulis, 2014).

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada penyampaian informasi atau transfer pengetahuan semata. Lebih dari itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui pemberian motivasi, dukungan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Selain aspek akademik, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu menghadirkan perubahan positif dan memberikan pencerahan dalam perkembangan pribadi anak didiknya (Sapori, 2006).

Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Menurut Suparlan, seorang guru memiliki peran yang bersifat menyeluruh dan saling berkaitan, mencakup empat fungsi utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertama, sebagai **pendidik**, guru berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai

moral dan religius yang patut dicontoh oleh peserta didik. Kedua, sebagai **pengajar**, guru diharapkan memiliki penguasaan materi yang mendalam dalam bidang ilmunya, sehingga mampu mentransfer pengetahuan dengan efektif kepada siswa. Ketiga, sebagai **pembimbing**, guru memberikan dukungan psikologis guna membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan internal maupun eksternal yang dapat mengganggu proses belajar. Keempat, dalam perannya sebagai **pelatih**, guru harus mampu memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh ke dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan, 2005).

Guru yang profesional idealnya merupakan sosok pendidik yang mampu membawa perubahan positif bagi peserta didiknya. Ciri-ciri utama guru seperti ini meliputi semangat juang yang tinggi yang berpijak pada kualitas keimanan yang kuat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, guru profesional juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bekerja sama lintas profesi, menunjukkan etos kerja yang kokoh, serta memiliki arah dan kepastian dalam pengembangan karier. Karakter lainnya adalah berjiwa profesional, yakni berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pribadi dan kinerjanya secara berkelanjutan (Hasan & Ali, 2003).

Kompetensi Guru dan Tindakan-tindakan Guru

Kompetensi dalam konteks profesionalitas guru mencakup perpaduan kekuatan mental dan fisik yang dibentuk melalui latihan dan praktik secara berkelanjutan. Menurut Littrell dalam buku yang dikutip oleh Hamzah, kompetensi tidak hanya mencakup keterampilan teknis semata, tetapi juga melibatkan aspek kepemimpinan, kecerdasan, serta berbagai jenis kemampuan lain yang berperan dalam pencapaian tujuan organisasi (Uno, 2008).

Gordon, sebagaimana dikutip oleh Kunandar dalam karya Mulyasa, mengelompokkan kompetensi ke dalam beberapa aspek utama, yaitu: **pengetahuan (knowledge)** sebagai bentuk kesadaran dalam ranah kognitif; **pemahaman (understanding)** yang mencakup dimensi kognitif dan afektif; serta **keterampilan (skill)** yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas yang dibebankan. Di samping itu, ia juga menambahkan tiga unsur penting lainnya dalam kompetensi, yakni **nilai (value)** sebagai standar perilaku yang diyakini dan menjadi acuan, **sikap (attitude)** yang merupakan reaksi emosional terhadap suatu stimulus, serta **minat (interest)** yang mengarah pada kecenderungan untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Rosyadi, 2004; Kusnandar, 2008).

Dalam proses pengelolaan kelas, terdapat dua jenis tindakan utama yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu tindakan **preventif** dan **represif**.

a. Tindakan preventif

Merupakan upaya untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar yang kondusif sejak awal guna mencegah munculnya gangguan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menerapkan berbagai strategi seperti menunjukkan sikap responsif terhadap perilaku peserta didik, membagi perhatian secara merata baik secara verbal maupun visual, memusatkan perhatian kelompok pada tugas-tugas

belajar, memberikan arahan yang jelas, memberikan teguran secara tepat terhadap perilaku menyimpang, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif agar dapat terus dikembangkan (Sanjaya, 2006).

b. Tindakan represif

Dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi kelas yang sudah terlanjur terganggu agar kembali pada suasana belajar yang efektif. Strategi ini meliputi modifikasi perilaku peserta didik yang mengganggu melalui pendekatan konseling, pengelolaan kelompok untuk memperlancar tugas pembelajaran, serta identifikasi dan penanganan perilaku yang berpotensi menimbulkan permasalahan dalam proses belajar (Samsih, 2014).

Pengertian Pengelolaan Kelas dan Tujuannya

Secara etimologis, istilah "pengelolaan kelas" berasal dari dua kata dasar, yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Kata *pengelolaan* merupakan turunan dari kata dasar *kelola* yang diberi imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Menurut Salman, pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, serta mampu memotivasi siswa agar belajar secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing (Salman, 2011).

Dalam konteks praktis, pengelolaan kelas menjadi keterampilan penting bagi guru sebagai pemimpin dan manajer pembelajaran. Hal ini diperlukan mengingat karakter dan perilaku siswa yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Wiyani, 2013). Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan untuk: (1) menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi secara maksimal, baik dari sisi fisik maupun sebagai kelompok sosial; (2) mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses interaksi pembelajaran; (3) menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik; serta (4) membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan karakter individunya (Ambarita, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan di dalam kelas adalah mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan segala kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu akan hal proses pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas atau keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini mencakup kemampuan untuk menciptakan, mempertahankan, serta memulihkan kondisi belajar yang mendukung proses pembelajaran secara optimal (Kurniawan, 2013).

Lebih lanjut, Maria L. Martens sebagaimana dikutip oleh Kunandar menguraikan bahwa terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan guru untuk membangun kelas yang efektif. Langkah-langkah tersebut dirancang guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar (Kunandar, 2016).

Menurut Maria L Martens dalam bukunya Kunandar yang terdapat beberapalangkah untuk bisa mewujudkan kelas yang efektif, diantaranya:

a. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas berfokus pada pengaturan posisi tempat duduk peserta didik, dengan tujuan memaksimalkan keterjangkauan pandangan siswa terhadap guru saat kegiatan belajar berlangsung. Umumnya, penentuan posisi ini sangat dipengaruhi oleh jumlah siswa dalam satu kelas. Jika jumlah siswa relatif sedikit, pengaturan meja dan kursi dapat dilakukan dengan lebih fleksibel sehingga seluruh siswa, tanpa memandang posisi duduknya, tetap dapat memperhatikan guru secara optimal. Sebaliknya, dalam ruang kelas yang padat dengan jumlah siswa yang banyak, peserta didik yang berada di posisi paling belakang atau di sudut ruangan cenderung mengalami kesulitan untuk melihat dan fokus pada guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Mengantisipasi Kondisi Kelas

Pendidik perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik berada dalam kondisi yang siap secara fisik maupun psikologis, termasuk mereka yang datang terlambat ke dalam kelas. Proses pembelajaran sebaiknya tidak dimulai sebelum siswa benar-benar siap untuk menerima materi. Tidak jarang, ketika guru memasuki ruang kelas, suasana masih tidak kondusif seperti siswa yang ramai, berpindah-pindah tempat duduk, atau tidak memperhatikan. Dalam situasi seperti ini, pendidik tidak seharusnya membiarkan perilaku tersebut berlangsung. Oleh karena itu, sejak awal tahun ajaran, penting bagi guru untuk menetapkan aturan yang jelas, seperti kewajiban siswa memberikan salam sebagai bentuk penghormatan dan kesiapan ketika guru memasuki kelas dan hendak memulai pembelajaran.

c. Tetapkan aturan tegas namun bersahabat

Apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap peraturan kelas, guru perlu bersikap tegas dalam menerapkan sanksi atau konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Idealnya, aturan-aturan kelas tersebut dirumuskan secara kolaboratif bersama siswa di awal tahun ajaran, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Melibatkan siswa dalam proses penetapan peraturan dan konsekuensinya akan membantu membangun kesadaran serta kesiapan mereka dalam menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, ketika seorang siswa melanggar, termasuk dalam hal keterlambatan masuk kelas, guru dapat menghentikan kegiatan pembelajaran sejenak sebagai bentuk penegakan disiplin yang edukatif dan konsisten.

d. Pastikan siswa tetap fokus

Tidak jarang dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik tampak kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rasa mengantuk, kebosanan, kelelahan, atau faktor eksternal lainnya. Sebagai pendidik, penting untuk memiliki beragam strategi untuk mempertahankan perhatian dan konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain adalah dengan secara selektif mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa yang tampak tidak fokus, melibatkan siswa dalam kegiatan penyegaran (*ice breaking*), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

serta menghadirkan elemen kejutan yang menarik agar motivasi dan antusiasme belajar siswa tetap terjaga.

e. **Serius tapi santai**

Proses pembelajaran idealnya dimulai dengan pendekatan yang serius guna membangun konsentrasi dan kesiapan belajar peserta didik. Namun, setelah perhatian siswa berhasil terfokus, pendidik sebaiknya mengatur dinamika atau ritme pembelajaran secara seimbang, yakni dengan menyisipkan momen-momen santai di antara penyampaian materi yang serius. Hal ini penting untuk mencegah kejenuhan, kelelahan mental, atau rasa bosan yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Selingan berupa humor ringan atau *intermezzo* edukatif dapat menjadi strategi penyegaran yang positif. Dengan demikian, pendidik tetap dapat mengarahkan siswa untuk fokus, namun juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bersifat humanistik.

f. **Bersehat sejak awal pembelajaran**

Sejak awal proses pembelajaran, guru hendaknya menunjukkan semangat yang positif dan antusiasme yang tinggi. Ekspresi kelelahan, rasa mengantuk, kesedihan, atau kondisi emosional negatif lainnya sebaiknya dihindari karena dapat memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan serta menurunkan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola emosi secara efektif, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kecakapan emosional ini berkontribusi dalam membangun kedekatan psikologis antara guru dan siswa. Selain itu, apabila terdapat siswa yang datang terlambat, guru disarankan untuk menghentikan kegiatan sejenak guna memberikan perhatian dan penegasan yang mendidik terhadap perilaku tersebut, sebagai bagian dari upaya menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

g. **Posisi berdiri ketika mengajar**

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan dan mengatur posisi berdiri secara dinamis di dalam kelas. Pengaturan posisi ini bertujuan untuk menjangkau dan mengawasi seluruh peserta didik secara merata serta menjaga keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Guru tidak dianjurkan untuk tetap berada di satu titik dalam waktu yang lama, karena hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya atensi siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, guru juga disarankan untuk tidak terlalu sering membelakangi siswa ketika menulis di papan tulis. Sebagai alternatif, guru dapat menulis sambil sedikit menyamping agar interaksi visual dengan siswa tetap terjaga, sehingga memungkinkan kontrol kelas dan fokus belajar tetap optimal.

KESIMPULAN

Dapat kita disimpulkan yang bahwasanya dalam pengelolaan kelas merupakan suatu upaya guru dalam menciptakan dan mampu mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pengajaran yang sudah meliputi penciptaan iklim belajar yang tepat, pengaturan ruang belajar dan usaha mengelola interaksi belajar mengajar. Juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, produktif, efektif dan menyenangkan, serta

dapat memotivasi anaknya untuk belajar dengan baik yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru tidak hanya terpacu pada hal *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan juga memahami etika dalam hal kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena, seorang guru yang telah berhasil membawa perubahan dan pencerahan pada peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (1985). *Ihya' Ulum ad-Din* (Terj.). Mesir: Dar Saad.
- Hamzah, B. U. (2008). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A., & Ali, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kunandar. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, G. (2013). *Mengelola perilaku siswa*. Jakarta: UNJ Press.
- Kusnandar. (2008). *Guru: Implementasi KTSP*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Oktarina, M., & Rahmadon, R. (2019). Pendidikan anak dalam kandungan. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 193–204.
- Rahmadon, R. (2020). Kurikulum pendidikan dengan skema PJJ di era new normal. *Jurnal Serambi Tarbawi*, 8(1), 3–10.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsih. (2014). *Peran guru kelas dalam menangani problematika sekolah melalui layanan bimbingan konseling*. Surakarta: FKIP UTP Surakarta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar dalam proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapori, R. (2006). *Konsep Islam tentang jiwa manusia modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suparlan. (2005). *Menjadi guru efektif dalam menunjang tugas serta fungsi guru taman kanak-kanak*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sutanti, T. (2016). Gambaran pengelolaan kelas oleh guru TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 141–142.
- Tim Penulis. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Wasito, H. L. (2012). Peranan desain interior dalam taman kanak-kanak. *Jurnal Cendikia*, 1(1), 31–36.
- Yamin, M. (2012). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.